

BAB II KAJIAN PUSATAKA

A. Landasan Teori

1. Persamaan Akuntansi

Persamaan akuntansi merupakan aturan dasar dalam pencatatan laporan keuangan yang menyatakan bahwa total aset yang dimiliki perusahaan harus seimbang dengan total kewajiban ditambah dengan ekuitas. Persamaan akuntansi adalah konsep dasar yang menunjukkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan (aset) berasal dari pinjaman oleh pihak eksternal (kewajiban) dan modal pemilik perusahaan (ekuitas) (Purwaji et al., 2016). Menurut (Purwaji et al., 2016) menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas}$$

Persamaan akuntansi ini, menunjukkan bahwa setiap transaksi keuangan dalam perusahaan akan berpengaruh terhadap pada dua akun, tetapi tidak akan mengubah keseimbangan dari persamaannya. Oleh karena itu, persamaan akuntansi tidak hanya berperan dalam proses pencatatan, tetapi dapat digunakan untuk memastikan keseimbangan data keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Dengan pemahan yang baik, pengguna laporan keuangan dapat melakukan analisis secara tepat terhadap kondisi dan kinerja suatu perusahaan.

2. Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal (*signalling theory*) merupakan teori yang menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan yang akan digunakan sebagai

sinyal kepada pihak eksternal (Michael Spence, 1973). Sinyal ini digunakan untuk menyampaikan tentang catatan serta gambaran kondisi perusahaan kepada pihak eksternal baik dimasa lalu, saat ini maupun dimasa depan berserta dampaknya terhadap perusahaan serta informasi ini yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan.

Kinerja keuangan yang baik merupakan salah faktor perusahaan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal. Sinyal positif ini ditandai dengan pengelolaan sumber daya secara optimal yang berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan. Dengan adanya sinyal positif ini dapat meningkatkan kepercayaan pihak eksternal dan meningkatkan citra perusahaan dipublik.

Kinerja keuangan yang buruk merupakan penyebab munculnya sinyal negatif. Sinyal negatif ini ditandai dengan penurunan laba perusahaan dan ketidak mampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasinal sehingga perusahaan mengalami kerugian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan guna meminimalisir sinyal negatif untuk membangun kepercayaan kepada pihak eksternal dan citra perusahaan dipublik.

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi suatu perusahaan dalam menilai efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan untuk mendapatkan laba dan mencapai tujuan perusahaan. Menurut Hermawan & Toni (2021) kinerja keuangan ialah upaya yang dilakukan

perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, serta untuk menilai pertumbuhan dan potensi perusahaan dimasa depan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Kinerja keuangan yang tercemin dari perolehan laba merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu perusahaan, dengan adanya hal tersebut perusahaan dapat melakukan evaluasi dan penyusunan strategi bisnis (Sianturi & Purwatiningsih, 2024). Oleh karena itu, pengukuran kinerja keuangan perlu dilakukan, salah satunya menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan sumber daya yang tersedia. Menurut Marcella Trianita Abur et al., (2023) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari volume penjualan dengan menggunakan aset dan modal yang dimiliki. Rasio profitabilitas juga digunakan sebagai informasi kepada pihak eksternal untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut (Hery, 2015) jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu sebagai berikut:

a. Return On Aset (ROA)

Return On Aset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin optimal dalam mengelola aset untuk memperoleh laba bersih. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Aset (ROA):

$$\text{Return On Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui pemanfaatan ekuitas yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROE, menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin optimal dalam mengoptimalkan ekuitas untuk menghasilkan laba bersih. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Return On Equity (ROE):

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan bersih setelah dikurangi beban pokok

penjualan. Semakin tinggi nilai GPM, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan untuk menghasilkan laba kotor. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk menghitung Gross Profit Margin (GPM):

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. Operating Profit Margin (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari penjualan bersih. Semakin tinggi OPM, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan laba. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Operating Profit Margin (OPM):

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan bersih. Semakin tinggi nilai NPM, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh biaya secara optimal untuk menghasilkan laba. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Net Profit Margin (NPM):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Struktur Modal

Struktur modal merupakan komposisi sumber pendanaan yang terdiri atas utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Menurut Damayanti et al., (2024) struktur modal adalah komposisi jenis beserta sumber dana yang digunakan perusahaan, serta tercatat pada sisi pasiva neraca dalam periode tertentu. Menurut Septian, (2024) struktur modal berperan penting dalam suatu perusahaan, karena berpengaruh langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan. Struktur modal yang tidak seimbang dapat meningkatkan resiko kebangkrutan. Oleh karena itu, pengukuran struktur modal perlu dilakukan, salah satunya menggunakan rasio solvabilitas.

Rasio solvabilitas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban finansialnya tanpa melihat batas waktu pelunasannya (Nugroho & Sunarya, 2024). Menurut (Marcella Trianita Abur et al., 2023) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjangnya. Rasio solvabilitas juga digunakan sebagai informasi yang menggambarkan tingkat kepercayaan perusahaan kepada pihak eksternal.

Menurut (Kasmir, 2021) jenis-jenis rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yaitu sebagai berikut:

a. Debt To Asset Ratio (DAR)

Debt To Asset Ratio (DAR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat ketergantungan suatu perusahaan terhadap utang sebagai sumber pendanaan dalam membiayai aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai DAR, maka semakin besar perusahaan dalam menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dalam membiayai aset, sehingga dapat menurunkan kepercayaan perusahaan di publik. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Debt To Asset Ratio (DAR):

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

b. Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mengandalkan utang dibandingkan dengan ekuitas untuk membiayai operasionalnya. Semakin tinggi nilai DER, maka perusahaan lebih banyak menggunakan utang sebagai biaya operasionalnya. Namun nilai DER tinggi juga menandakan perusahaan melakukan ekspansi untuk pengembangan usaha. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Debt To Equity Ratio (DER):

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Long Term Debt To Equity Rasio (LTDtER)

Long Term Debt To Equity Rasio (LTDtER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai biaya aktivitas suatu perusahaan dengan menggunakan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal perusahaan. Semakin tinggi nilai LTDtER, maka perusahaan lebih mengandalkan pembiayaan dari kreditur dibandingkan dengan modal sendiri. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Long Term Debt To Equity Rasio (LTDtER):

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Times Intesert Earned (TIE)

Times Intesert Earned (TIE) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar beban bunga atas utang yang dimilikinya menggunakan laba sebelum bunga dan pajak. Semakin tinggi nilai TIE, maka perusahaan memiliki laba lebih besar untuk membayar beban bunga, sehingga risiko gagal bayar kecil. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Times Intesert Earned (TIE):

$$\text{Times Intesert Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo, dengan menggunakan aset lancar (Oktaviyana et al., 2023). Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila mampu mengubah aset menjadi kas, sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan menjaga kelangsungan operasionalnya (Maryadi, A., & Dermawan, 2019). Likuiditas memiliki peran penting dalam perusahaan guna mengurangi risiko gagal bayar dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, pengukuran likuiditas perlu dilakukan, salah satunya menggunakan rasio likuiditas.

Rasio Likuiditas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas aset lancar dalam melunasi kewajiban lancar perusahaan (Nugroho & Sunarya, 2024). Menurut (Wulandari & Sari, 2023) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia. Rasio likuiditas juga digunakan sebagai informasi kepada pihak internal dan eksternal tentang efektivitas perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut (Kasmir, 2021) jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yaitu sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo dengan menggunakan aset perusahaan yang mudah diubah menjadi kas. Semakin tinggi nilai current rasio, maka perusahaan mempunyai kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya tanpa harus menjual aset tetapnya. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Rasio Lancar (*Current Ratio*):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Rasio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo, dengan menggunakan aset lancar tanpa melihat nilai persediaan yang dimiliki. Semakin tinggi nilai quick rasio, maka perusahaan mempunyai aset lancar yang cukup untuk melunasi aset lancar, sehingga tidak perlu menjual persediaan yang dimiliki. Berikut ini,

adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Rasio Cepat (*Quick Ratio*):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Inventory}}{\text{Hutang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk menilai ketersediaan uang kas yang dimiliki suatu perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Semakin tinggi nilai cash rasio, maka perusahaan memiliki kas yang cukup untuk membayar kewajiban lancarnya, sehingga jauh dari risiko gagal bayar. Berikut ini, adalah rumus yang digunakan untuk mengukur Rasio Kas (*Cash Ratio*):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti total aset perusahaan, pendapatan penjualan dan kapitalisasi pasar (Septian, 2024). Menurut Oktaviana et al., (2023) ukuran perusahaan merupakan alat ukur untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan dengan mengukur jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin besar aktivitas bisnis yang dijalankan, menunjukkan kesempatan perusahaan untuk mendapatkan sumber modal dari pihak internal maupun eksternal

yang akan meningkatkan kinerja keuangan (Wulandari & Sari, 2023).

Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan rumus:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln (Total\ Aset)$$

B. Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian (Jayandhika Bagus Kun Ardiansyah et al., 2025) tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laverage, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Subsektor Farmasi yang Teradaftar Di BEI Tahun 2018-2022)”. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan, variabel leverage berpengaruh signifikan, sementara variabel struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

- a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan serta variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

b. Perbedaan:

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen yaitu leverage, serta pada objek penelitian subsektor farmasi dan periode penelitian pada tahun 2018-2022.

2. Pada penelitian (Maya Tika Zulkarnain et al., 2025) tentang “Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Industri Mamin 2019-2023”. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan serta variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Serta pada objek penelitian pada sub sektor manufaktur makanan dan minuman,

b. Perbedaan:

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian pada tahun 2019-2023

3. Pada penelitian (Sari & Wi, 2022) tentang “Pengaruh Lverage, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021”. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel lverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan serta variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas.

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

b. Perbedaan:

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dependen yaitu lverage dan profitabilitas,

serta pada subsektor industri barang konsumsi dan periode penelitian pada tahun 2018-2021.

4. Pada penelitian (Doni & Dwiarti, 2023) tentang “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021” Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel struktur modal dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan, serta variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

- a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan serta variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

- b. Perbedaan:

Perbedaan penelitian ini terletak pada tahun penelitian yaitu periode 2019-2020.

5. Pada penelitian (Jessica & Triyani, 2022) tentang “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap

Kinerja Keuangan”. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel likuiditas, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan serta variabel independen yaitu struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Serta objek penelitian pada sub sektor industri makanan dan minuman.

b. Perbedaan:

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu umur perusahaan dan periode penelitian pada tahun 2018-2020.

6. Pada penelitian (Rahayu, 2019) tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2017”. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian

menunjukkan secara parsial variabel ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan serta variabel independen yaitu ukuran perusahaan, struktur modal dan likuiditas. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Serta pada objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

b. Perbedaan:

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian pada tahun 2013-2017.

7. Pada penelitian (Darma Riswan, 2024) tentang “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022” Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan variabel struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

a. Persamaan:

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel dependen yaitu kinerja keuangan serta variabel independen yaitu struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan. Serta metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

b. Perbedaan:

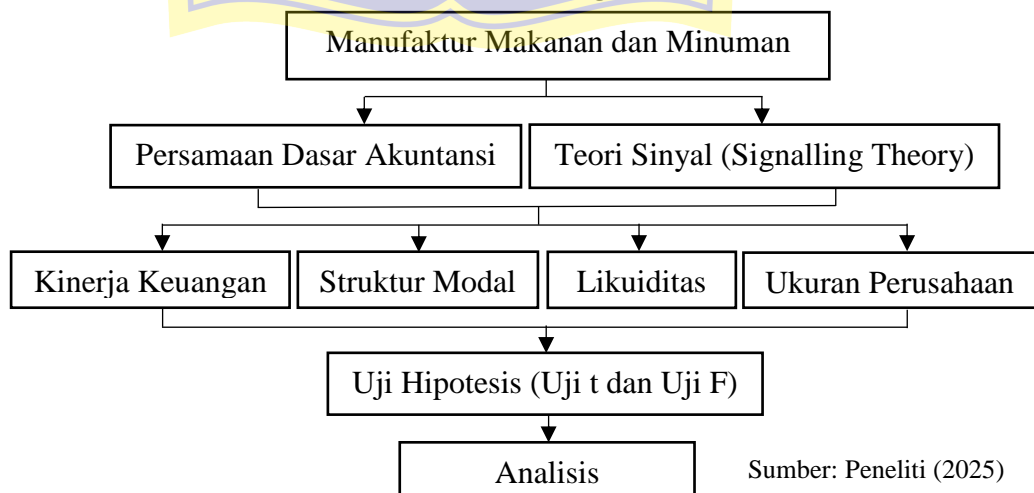
Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu umur perusahaan, serta pada objek penelitian perusahaan manufaktur dan periode penelitian pada tahun 2019-2022.

C. Kerangka Berfikir dan Model Analisis

1. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dengan uraian diatas terkait teori dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan dan variabel independen yaitu struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan, maka kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

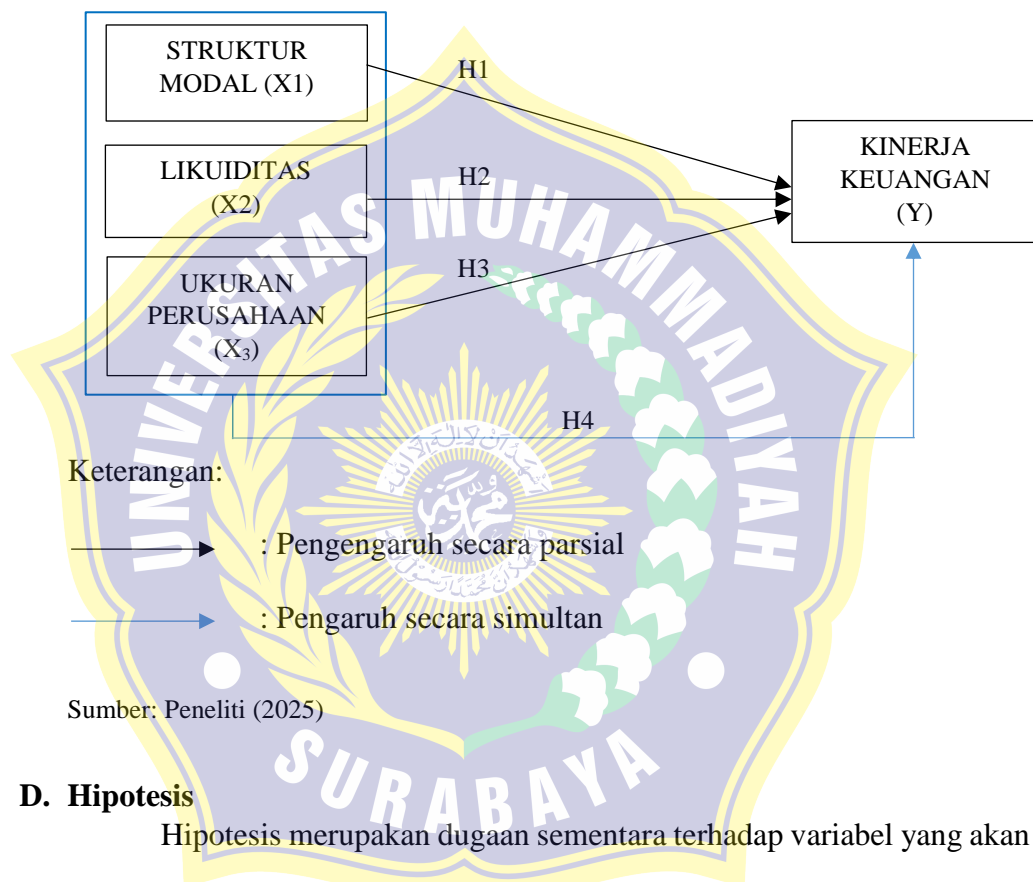


Sumber: Peneliti (2025)

2. Model Analisis

Berdasarkan dengan uraian diatas terkait variabel struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan, maka kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 2 Model Analisis



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap variabel yang akan diuji dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Hubungan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan

Struktur modal adalah sumber pendanaan perusahaan yang terdiri dari modal pemilik dan utang jangka panjang untuk membiayai aset tetapnya (Wulandari & Sari, 2023). Struktur modal dengan sumber

pendanaan utang yang terlalu besar dapat meningkatkan beban bunga dan akan meningkatkan risiko gagal bayar. Kondisi ini dapat menurunkan kemampuan perusahaan dalam mengelola operasionalnya, sehingga akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan.

Dalam persamaan akuntansi, peningkatan utang yang terlalu besar akan memperbesar sisi liabilitas, sehingga dapat menekan sisi ekuitas apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan aset yang produktif. Berdasarkan teori sinyal, dimana struktur modal dengan utang yang terlalu tinggi akan memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal karena mencerminkan resiko finansial yang tinggi serta akan menurunkan daya tarik perusahaan kepada pihak eksternal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doni & Dwiarti (2023) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Struktur Modal secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2. Hubungan Likuiditas Terhadap Kinerja Kinerja Keuangan

Likuiditas adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Oktaviyana et al., 2023). Tingkat likuiditas yang tinggi, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Namun, dengan tingkat likuiditas yang tinggi

mencerminkan kurang maksimalnya perusahaan dalam mengelola aset lancarnya untuk menambah ekuitasnya, sehingga akan menurunkan kinerja keuangan.

Dalam persamaan akuntansi, likuiditas yang baik tercermin dari aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengurangi ekuitas perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, tingkat likuiditas yang baik akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan memenuhi kewajiban pendeknya sehingga perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayandhika Bagus Kun Ardiansyah et al., (2025) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doni & Dwiarti (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Likuiditas secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

3. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan adalah nilai total aset yang dimiliki perusahaan, dimana semakin besar ukurannya akan memberikan peluang perusahaan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kinerja

keuangan perusahaan (Lutfiana & Hermanto, 2021). Perusahaan dengan ukuran besar, memiliki jumlah aset lebih banyak serta memiliki kemudahan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Dalam persamaan akuntansi, perusahaan dengan ukuran besar memiliki banyak aset untuk mendukung operasionalnya dalam menghasilkan laba. Selain itu, perusahaan lebih mudah mendapatkan sumber pendanaan dari pihak eksternal, serta juga berdampak pada peningkatan ekuitas. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan ukuran besar akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan memiliki kondisi finansial yang baik dan memiliki potensi untuk melakukan ekspansi yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darma Riswan (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doni & Dwiarti (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

4. Hubungan Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan

Dalam persamaan akuntansi, struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas, akan membantu perusahaan untuk membiayai asetnya tanpa menambah risiko finansial. Di sisi lain, likuiditas yang baik, tercermin dari aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada ukuran perusahaan, perusahaan dengan ukuran besar memiliki aset lebih banyak, memberikan kemudahan dalam menjalankan operasional, mendapatkan sumber pendanaan oleh pihak eksternal dan akan memperkuat ekuitas serta mendukung pertumbuhan kinerja keuangan.

Berdasarkan teori sinyal, struktur modal yang sehat, likuiditas yang baik dan ukuran perusahaan yang besar akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan mempunyai kondisi finansial yang baik, serta mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendanaan, memenuhi kewajiban jangka pendek dan memiliki potens untuk melakukan ekspansi. Oleh karena itu, secara simultan struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya Tika Zulkarnain et al., (2025) menyatakan bahwa struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, serta sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu,

(2019) menyatakan bahwa struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diuraikan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

